

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar tradisional merupakan sebuah tempat bertemunya antara penjual dengan pembeli secara langsung. Hampir di setiap daerah mempunyai pasar tradisional masing-masing, dengan ciri khasnya masing-masing pula. Pasar tradisional juga merupakan suatu tempat yang tidak bisa terlepas dari kegiatan manusia sehari-hari. Semakin tinggi jumlah penduduk maka akan semakin berkembang sebuah pasar (Ali, 2013, p. 253). Kegiatan sehari-hari yang tidak dapat terlepas dari pasar tradisional, menjadikannya pusat kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat di setiap daerah. Sehingga terbentuklah pola hubungan sosial antara penjual dengan pembeli, yang menciptakan interaksi sosial antara keduanya. Jumlah pasar yang ada di Kabupaten Bangkalan banyak didominasi oleh pasar tradisional dengan jumlah lebih dari 7 ribu unit yang tersebar diseluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Bangkalan. Hanya satu kecamatan yang tidak mempunyai pasar yaitu Kecamatan Konang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan, 2021, p. 216). Berikut merupakan jumlah pasar tradisional yang ada di Kabupaten Bangkalan menurut jenis dan kecamatan.

Jenis Sarana Perdagangan <i>Type of Trading Facilities</i>	Bangunan Permanen	Bangunan Semi Permanen	Tanpa Bangunan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kamal	96	65	148	309
Labang	89	29	87	205
Kwanyar	125	181	324	630
Modung	44	25	223	292
Blega	38	56	445	539

Konang	-	-	-	-
Galis	66	39	182	287
Tanah Merah	170	123	656	949
Tragah	38	4	108	150
Socah	70	35	240	345
Bangkalan	648	144	552	1.344
Burneh	67	35	246	348
Arosbaya	48	46	120	214
Geger	34	24	442	500
Kokop	46	12	543	601
Tanjung Bumi	105	22	199	326
Sepulu	107	14	158	279
Klampis	60	41	198	299
Kabupaten Bangkalan	1851	895	4871	7617

Tabel 1.1 Jumlah Pasar Tradisional Menurut Jenis dan Kecamatan di Kabupaten Bangkalan, 2019

Sumber: Dinas Perdagangan Kabupaten Bangkalan, SIPD Kabupaten Bangkalan.

Dari data diatas jumlah pasar tradisional dibagi kedalam tiga tipe yaitu bangunan permanen, bangunan semi permanen dan tanpa bangunan. Jumlah keseluruhan pasar tradisional di Kabupaten Bangkalan mencapai 7.617 unit. Keberadaan pasar tradisional juga tidak terlepas dari adanya sebuah kemasyarakatan. Manusia hidup bersama dan berkumpul hingga menjadi sebuah kelompok masyarakat. Masyarakat merupakan sebuah golongan kecil maupun besar yang terdiri dari beberapa manusia yang terbentuk secara sengaja maupun tidak disengaja dan saling bertalian dalam golongan serta saling mempengaruhi satu sama lain (Shadily, 1993, p. 47). Menurut Karl Marx masyarakat secara ekonomi merupakan ketegangan dalam organisasi maupun perkembangan dikarenakan adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah (Yusuf et al., 2020, p. 164). Setiap manusia pada hakikatnya mempunyai

kebutuhan yang harus dipenuhi dikarenakan kebutuhan tersebut setiap manusia akan berusaha mendapatkannya (Trisnawati & Siwi, n.d., p. 143).

Salah satunya adalah masyarakat Madura, dimana masyarakat Madura yang dikenal dengan pembawaannya yaitu keperseorangan, kaku dan kasar, pemberani, kukuh, apa adanya, tulus setia, tertib, melecehkan, pamer, keras kepala, tanggap, ulet, berwirausahaan, hemat dan cermat, ketualangan, berkeagamaan, dan lantang. Pembawaan merupakan bagian dari watak, bakat, talenta, serta kecenderungan batin yang melekat pada seseorang sejak mereka dilahirkan yang mempengaruhi cara berfikir, perbuatan serta perkataan selama hidup (Rifai, 2007). Banyak pembawaan yang menjadi ciri khas masyarakat Madura, sehingga tak heran jika kita banyak menjumpai orang Madura yang sukses di tanah rantau atau bahkan dalam berdagang. Dikarenakan tanah di Madura tidak mendukung untuk menjadi daerah pertanian (Dartiningih, 2022, p. 13-27). Masyarakat Madura sebagian besar mayoritas beragama Islam, ketaatan mereka dalam beragama menyebabkan mereka tunduk dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Rifa'i dalam Dartiningih 2022 "Kepasrahan ini sesuai benar dengan pribahasa Madura yang secara tegas seperti yang terlihat dari cara mereka berpakaian. Agama dianggap hal yang suci atau sakral yang harus dibela dan merupakan pedoman hidup bagi manusia, siapapun yang menghina Agama harus mati". Kutipan tersebut sangat menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi nilai keagamaan serta kefanatikan masyarakat Madura dalam Agama Islam.

Salah satu sifat atau watak masyarakat Madura yang sangat dominan yaitu keuletan, tidak hanya ulet dalam hal mencari nafkah. Namun juga terlihat dari kesungguhan mereka dalam ber *akhteyar* (berikhtiar dan berjuang dengan keras) dalam arti luas. Oleh karena itu mereka mengupayakan segala cara serta mencari yang berupa akal, syarat, alat, dan kegiatan tersebut merupakan upaya untuk memperoleh 22 pertimbangan, nasehat, pendapat, serta kehendak bebas dan leluasa dari berbagai sumber agar tercapai tujuannya. Ada yang mengatakan bahwa keuletan masyarakat Madura dipengaruhi oleh Agama Islam, yang mengajarkan bahwa hidup didunia harus dijalani dan terus berusaha serta harus sesuai dengan tuntunan agama Islam dengan penuh perjuangan untuk mendapatkan apa yang kita inginkan (Rifa'i dalam Dartiningih 2022).

Selain itu etos kerja yang tinggi pada masyarakat Madura membuat secara naluriah memandang bekerja merupakan bagian dari ibadahnya sesuai dengan ajaran agama Islam. *Oreng Madhura ta tako' mate, tape tako' kelaparan* (Orang Madura tidak takut mati, tapi takut kelaparan) karena menurut mereka mati adalah kehendak Allah SWT yang harus diterima, sedangkan kelaparan adalah ulah diri mereka sendiri yang tidak rajin, keras dalam bekerja (Rifai, 2007.p.347).

Begitupun dengan para pedagang sayur yang ada di Pasar Baru Kamal Kabupaten Bangkalan, dimana mereka mayoritas adalah masyarakat Madura yang sangat menjunjung tinggi nilai keagamaannya. Mereka berjualan saling berdampingan antara pedagang satu dengan yang lainnya. Jarak antara pedagang satu dengan yang lain sangatlah berdekatan. Bahkan rata-rata tempat berdagang mereka saling berdampingan, namun mereka tetap berjualan dengan semangat meskipun tempat berdagang satu dengan yang lainnya berdekatan. Sayuran yang dijual antara pedagang satu dengan pedagang yang lain hampir sama, ada yang sudah didalam ruko atau toko, ada juga yang hanya memakai tikar dan meja, bahkan ada yang hanya di pinggiran pasar dengan selembat tikar. Namun hal tersebut tidak membuat mereka menyerah dalam berdagang dan tetap bersemangat dalam mencari keuntungan dengan menggunakan strategi maupun caranya masing-masing. Baik dengan meningkatkan kualitas produk yang dijual maupun menurunkan harga jual ataupun meningkatkan pelayanan dalam menghadapi konsumen, karena mereka mempunyai hak penuh dalam mengatur usahanya. Selain itu didalam Agama Islam mengajarkan bahwa sebagai umat Islam tidak boleh mudah berputus asa dan harus tetap berusaha dan berdoa. Dimana saat mereka akan memulaui segala sesuatu harus ada tradisi keagamaan tertentu, misalnya syukuran, membaca doa bersama dan lain sebagainya. Karena didalam kehidupan masyarakat Madura sangat kental nilai keagamaannya.

Etika Islam dalam mengatur kehidupan hamba-Nya sangatlah banyak, ada salah satu ayat di dalam Al- Qur'an yang artinya "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri" (QS. Ar Ra'd:11). Ayat tersebut menjelaskan bahwa di dalam agama Islam kita harus rajin dalam melakukan segala sesuatu, termasuk dalam bekerja.

Agara dapat mencapai kehidupan yang lebih baik di dalam dunia maupun kehidupan di dalam akhirat kelak. (Gumilar, 2017, p. 130).

Jika dalam masyarakat Madura unsur keagamaan sangat mempengaruhi mereka dalam menjalankan kehidupan atau sebagai pedoman hidup, sedangkan dalam semangat kapitalisme Max Weber yang berasal dari Agama Kristen, dimana agama berperan sebagai pengembangan pandangan pada umumnya. Kaum kapitalis sebagian besar berawal dari kaum Puritan dan banyak yang menganut paham Calvinis. Max Weber berpendapat bahwa pengaruh Calvinis tertentu merupakan sumber langsung semangat kapitalisme. Salah satu gagasannya adalah manusia adalah alat Tuhan di bumi yang dituntut oleh Yang Maha Kuasa untuk bekerja di sebuah tempat yang dipijaknya (Anthony, 1993, p. 728). Adapun semangat kapitalisme dan Etika Protestan Max Weber menjelaskan bahwa semangat kapitalis adalah sikap yang mengupayakan secara rasionalisme dan sistematis serta semangat bekerja yang berorientasi bahwa waktu adalah uang, bekerja dengan giat, berhemat dan mencari uang merupakan tujuan yang sah (Weber, 2007, p. 115–118). Dan menurut menurut Max Weber dalam bukunya menjelaskan bahwa perekonomian kapitalis di masa sekarang seperti sebuah kosmos raksasa, tempat manusia dilahirkan dan saling berhubungan dengan manusia yang lain. Setidaknya menjadi seorang individu yang berada dalam sebuah tatanan yang tidak berubah didalamnya dan harus tetap hidup. Sehingga memaksa individu untuk berhubungan dengan sistem pasar serta menyesuaikan diri dengan aturan serta tindakan kapitalistik. Seperti seorang pekerja yang tidak bisa atau enggan untuk menyesuaikan diri dengan norma serta aturan kapitalisme yang ada akan tereliminasi dan tidak mempunyai pekerjaan (Weber, 1968, p. 60–61).

Begitupun dengan pedagang sayur yang ada di Pasar Baru Kamal Bangkalan, dimana mereka mayoritas pedagang dari kalangan masyarakat Madura. Serta masyarakatnya yang dikenal sangat kental dengan unsur keagamaannya dan sebagai pedoman dalam hidup. Oleh karena itu membuat peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai etika Islam dan semangat kapitalisme para pedagang sayur di Pasar Baru Kamal dengan mengambil judul

penelitian Etika Islam dan Semangat Kapitalisme Di Pasar Tradisional (Studi Pada Pedagang Sayur Di Pasar Baru Kamal Kabupaten Bangkalan).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Etika Islam dan Semangat Kapitalisme Pedagang Sayur di Pasar Baru Kamal Kabupaten Bangkalan?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana Etika Islam dan Semangat Kapitalisme Pedagang Sayur di Pasar Baru Kamal Kabupaten Bangkalan.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui:

1. Etika Islam dan Semangat Kapitalisme Pedagang Sayur di Pasar Tradisional Baru Kamal Kabupaten Bangkalan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Mengetahui Etika Islam dan Semangat Kapitalisme Pedagang Sayur di Pasar Tradisional Baru Kamal Kabupaten Bangkalan.
1. Mendapat pemahaman dan pengalaman bagi peneliti mengenai Etika Islam dan Semangat Kapitalisme Pedagang Sayur di Pasar Baru Kamal Kabupaten Bangkalan.
2. Peneliti berharap dapat bermanfaat serta menambah wawasan bagi masyarakat serta lembaga pemerintah sebagai informasi dan perbaikan kebijakan dalam mengatur pasar.
3. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Etika Islam dan Semangat Kapitalisme Pedagang Sayur di Pasar Baru Kamal Kabupaten Bangkalan. Serta dengan adanya rencana penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah khazanah keilmuan bagi pembaca,

khususnya mahasiswa sosiologi untuk memperkaya wawasan dengan mengetahui Semangat Kapitalisme pedagang sayur di Pasar Baru Kamal Kabupaten Bangkalan.